



DISCIPLINE EDUCATION CONCEPTS IN THE PERSPECTIVE OF SURAH AL-'ASHR

Surono¹
Uswatun Khasanah²
Meti Fatimah³

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten, Indonesia

³Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Corresponding Author: saidsurono326@gmail.com uzwa.staimklaten@gmail.com fatimahcan@gmail.com

ABSTRACT

The Qur'an is a guideline for the life of a Muslim. One of the most monumental surahs of the Qur'an is Surah Al-'Ashr. The focus of this study is on the understanding of Surat Al-'Ashr which contains operational concepts and principles of discipline in Islamic schools. The purpose of this study is to find out: 1) What is the value of the teachings about disciplinary ethics contained in Surah Al-'Ashr? This type of research is literature review. The subject matter is the concept of discipline from the point of view of Surat Al-'Ashr. The source of information is the Al-Quran and books, magazines and other writings that support it. The data collection method used is the documentary method and the Maudhu'i method. Data validity uses source triangulation techniques. In addition, the material is analyzed using interpretive or interpretation methods. The results of the study show that Surah Al-'Ashr can be transformed into verses that show the concept of discipline in Islam, namely: time and faith. First, he must be good at managing/disciplining time properly, while faith must be applied in the form of good deeds, amar ma'ruf, and patience. In doing charity, you must know Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah, Muaqobah and Istiqomah. The concept of discipline in the view of Surah Al-'Ashr which the author concludes follows the views of mufassirin scholars are: Discipline in the sense of temporary consistency, trustworthiness, charity, advising one another and patience.

Keywords:

Discipline, Islamic Education, Surah Al-'Ashr

PENDAHULUAN

Kedisiplinan siswa membantu siswa itu sendiri dalam berperilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Siswa mudah beradaptasi dengan lingkungan yang dihadapinya. Tata tertib yang terdapat di sekolah dapat dilaksanakan

dengan baik apabila siswa sudah memiliki kedisiplinan. Orang tua dan guru adalah pemimpin dan anak-anak adalah siswa yang menjalani kehidupan yang berguna dan bahagia. Menurut Amr de Hurlock, "Disiplin adalah cara masyarakat menanamkan perilaku moral yang diaku kelompok anak-anak". Keluarga merupakan salah satu role model yang

sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan, karena ketika orang tua mengajarkan anak-anaknya untuk memahami dan mengikuti aturan sejak dini, hal itu mendorong anak untuk mematuhi aturan. Di sisi lain, bahkan anak-anak yang belum pernah diperkenalkan dengan aturan berperilaku tidak terkendali. Oleh karena itu, pengembangan sikap disiplin harus ditanamkan dan dipraktikkan sejak dini dalam kehidupan keluarga dan sekolah, karena kedisiplinan merupakan prasyarat bagi pengembangan sikap, perilaku dan tata tertib hidup yang bermuara pada keberhasilan belajar. sambil belajar.

Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang juga mengajarkan kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Allah SWT berfirman dalam surat tersebut al-'Asr ayat 1-3 berikut:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ, إِلَّا الَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ
وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

"Demi waktunya. Sesungguhnya manusia benar-benar tergesa-gesa kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta menasihati orang lain untuk mentaati kebenaran dan menasihati orang lain untuk bersabar." QS.103 [Al-'Ashr]: 1-3

Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, khususnya di dalam kelas. Disiplin, dengan demikian, adalah sikap manusia yang menunjukkan perilaku moral, kepatuhan atau kepatuhan, tunduk pada aturan dan kontrol yang ditetapkan, dilakukan dengan sukarela dan percaya diri dengan tujuan mengembangkan perilaku yang teratur untuk kebaikan bersama. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, tidak ada keberhasilan manusia dalam kehidupan ini tanpa melalui proses belajar. Namun untuk menciptakan proses pembelajaran yang

efektif, harus dibarengi dengan sikap disiplin. Pada dasarnya, belajar mengarah pada pematangan, yaitu. Menyelesaikan proses belajar menyebabkan terjadinya perubahan pada orang yang belajar menjadi dewasa baik dalam berfikir maupun dalam bertindak. Bertindak menuju kedewasaan dipandang sebagai tegas, jujur, disiplin, bertanggung jawab dan tidak emosional. Oleh karena itu, setiap sekolah dapat meningkatkan mutu dan mutu pengajaran dengan mengikuti disiplin belajar setiap siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif. Manfaat ini berasal dari prestasi siswa yang sangat baik, karena mereka terbiasa disiplin saat belajar di sekolah. Manfaat lainnya adalah meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah yang dapat menghasilkan siswa dengan kepribadian disiplin yang baik yang tentunya akan menjadi kebiasaan siswa di rumah. Perilaku nakal siswa tidak hanya terlihat di sekolah tetapi juga di rumah. Sebagai Gordon (1996:) menyatakan: "Jika anak tidak disiplin di rumah, mereka menjadi pembuat onar di sekolah". Pandangan ini menunjukkan bahwa kebiasaan siswa yang nakal di rumah mempengaruhi perilaku mereka di sekolah. Semua itu tergantung pada dua aktor yang paling berpengaruh untuk menegakkan disiplin baik di sekolah yaitu guru, maupun di rumah yaitu orang tua. Itulah beberapa konsep Surat Al-'Ashr yang kemudian dijadikan dasar kajian Konsep Disiplin dari Perspektif Surat Al-'Ashr).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif terbimbing teori, mirip dengan penelitian deskriptif-analitik karena menggambarkan secara sistematis semua gagasan yang relevan dengan pembahasan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dan penelitian

lapangan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Sumber informasi utama adalah dari Kitab Al-Qur'an yaitu Surat Al Ashr dan tafsirnya oleh beberapa Mufasirin sedangkan informasi sekunder adalah tulisan, artikel, majalah dan lain-lain yang berkaitan dengan disiplin Pengeman. informasi.

HASIL & PEMBAHASAN

HAKIKAT IMAN PADA SURAH AL-ASHR

Salah satu pilar pendidikan karakter adalah iman. Iman dapat diartikan sebagai hubungan yang baik antara manusia dan rabbi mereka. Iman adalah sikap dan perilaku yang taat dalam pemenuhan ajaran agama yang diterima, toleran dalam pemenuhan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam ini disebut beriman kepada Allah SWT. Karakter kemandirian inilah yang dibutuhkan siswa sebelum perubahan zaman dan kebobrokan moral dimana siswa diharapkan mampu menghadapi prakarsa baik dan buruk berdasarkan tuntunan agama dan mentaati peraturan. Sifat iman tertulis sangat jelas dalam Surat Al-Ashr. Meringankan kerugian bagi orang yang beriman dengan hatinya, maka iman dinyatakan dalam amal saleh, "watawaa shoubilhaqqi" (dan seruan untuk menaati kebenaran). Yaitu, mengikuti perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. "watawaa shoubisshobri" (dan nasihat untuk bersabar). Ini berarti keberuntungan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai musibah bagi mereka yang terluka saat melakukan Amar ma'ruf Nahi munkar.

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa makna iman dalam ayat tersebut adalah membenaran hati atas apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Masalah tersebut dapat diringkas, antara lain, dalam enam rukun iman. Sifat iman

sangat sulit untuk digambarkan. Ada yang merasakannya tapi sulit menggambarkan perasaan itu, apalagi orang lain. Iman itu seperti rasa hormat atau cinta yang hanya dirasakan oleh pemiliknya dan pada saat yang sama sang pecinta atau pengagum selalu terbebani dengan tanda tanya yang mewakili sikap yang dicintai dan dikagumi terhadap pengagum dan kekasih. Seorang mukmin itu seperti orang yang mendayung perahu di tengah lautan di tengah gelombangnya yang ganas dan menggelegar. Seorang biarawati yang jauh dapat dilihat di pulau itu. Di tengah laut, ketidakpastian pasti muncul di benak pendayung, yang menimbulkan pertanyaan; "Bisakah saya mencapai pulau yang ditunjukkan?". Nah, begitu juga halnya dengan iman pada tahap awal. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim A.S. terkait dengan keyakinan pada Hari Akhir. Kegagalan jiwanya yang diliputi tanda tanya diungkapkannya kepada Allah.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa iman terdiri dari meyakinkan diri sendiri tentang kebenaran. Bahwa alam semesta hanya memiliki satu Tuhan yang menciptakan dan membawa kegembiraan bagi mereka yang taat dan kebencian bagi mereka yang tidak taat. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an mendefinisikan kepercayaan pada ayat ini sebagai hubungan antara bentuk manusia yang fana, kecil dan terbatas dengan Asal muasal yang mutlak dan abadi, yang merupakan sumber alam semesta. Oleh karena itu mengacu pada bentuk yang berasal dari sumber ini. Hamka mendefinisikan iman dalam ayat ini sebagai pengakuan yang menimbulkan sikap menerima dan tunduk. Makna ini sesuai dengan makna iman dalam istilah syariah. Iman bukan sekedar membenaran hati (tashdiq) tanpa unsur penerimaan dan ketundukan.

Iman bisa bertambah atau berkurang. Selain itu, nilai deposit tidak selalu sama. Janji atau pengumuman berdasarkan pesan tidak sama dengan

melihatnya dengan mata kepala sendiri. Membatalkan untuk menerima pesan dari satu orang tentu berbeda dengan membatalkan untuk menerima pesan dari dua orang.

Menurut penulis pengertian iman menurut ayat tersebut adalah membenarkan dengan hati, berkata dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan apapun yang Allah SWT perintahkan. Jadi maksud beriman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian pengakuan itu diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan nyata. Menurut tafsir Al-Maragh, ayat di atas mengandung arti bahwa seorang mukmin harus lebih tenang dan yakin akan kemanannya dan beriman kepada Rasul-Nya yang merupakan Penyempurna para Nabi, dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diturunkan kepadanya. diungkapkan kepada para rasul.

Menurut kepercayaan harus diperdalam agar dibuahi sepanjang hayat, agar berbuah dan tumbuh, kemudian cabang-cabangnya, daun-daunnya berbuah. Karena ketika tidak ada ide, keyakinan bisa menjadi kekosongan belaka. bahwa jika seseorang sudah memiliki sifat iman kepadanya, dia akan terhindar dari kerugian yang dijelaskan dalam ayat kedua. Karena salah satu cara agar kita tidak menjadi pecundang adalah dengan beriman kepada Allah SWT.

Adapun ciri-ciri orang beriman adalah sebagai berikut. Pertama, Menyembah Allah berarti berserah diri kepada-Nya, menegaskan kekuasaan dan keagungan-Nya, secara diam-diam dan terbuka tunduk pada kekuasaan-Nya, melakukan apa yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Jadi semua perbuatan, baik perkataan maupun perbuatan, adalah baik. Ibadah kepada Allah harus hanya karena Allah saja. Artinya, jangan menjadi orang musyrik.

Jangan menganggap apapun selain Allah sebagai atribut ilahi. Syirik pasti akan merugikan dirinya sendiri, dan tidak ada manfaat darinya. Syirik membagi tujuan jiwa. Allah SWT. memerintahkan budaknya untuk beribadah sendirian tanpa pasangan. Karena Dia adalah Pencipta, Pemelihara, Pemberi rezeki, Yang melimpahkan nikmat, Yang melimpahkan pahala kepada makhluk-Nya di segala waktu dan kondisi. Dialah yang berhak disembah oleh mereka dengan mendewakan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang manapun.

Kedua, hati bergetar ketika menyebut nama Allah. Jadi, menurut ayat ini, jika seseorang mengaku beriman, jika hatinya tidak bergetar saat menyebut nama Allah, dia tetap tidak beriman. Ketika nama disebutkan, pikiran orang beriman diingatkan akan kekuatan besar Allah untuk menghidupkan, mematikan, dan menghancurkan. Dan mengingat Allah tidak hanya disebutkan, tetapi juga dia melihat tanda-tanda kekuasaannya. Sehingga dia takut usia tuanya akan menjadi tua jika dia tidak melakukan apa yang diperintahkan Allah.

Ketiga, sabar terhadap takdir Allah. Segala musibah datang dari sifat dan kehendak Allah, dan barangsiapa yang beriman kepada Allah, ketika musibah menimpanya, ia menyadari bahwa itu adalah ketetapan Allah dan Qadar-Nya, maka ia bersabar, menunggu pahala dan pasrah-Nya. Menurut ketetapan Allah, Allah akan membimbing hatinya dan mengganti apa yang hilang dengan sesuatu yang setara atau lebih baik. Ali bin Abi Thalhah menambahkan pernyataan ini bahwa kata "Dia membimbing hatinya" berarti bahwa Allah memberikan iman ke hati hamba sehingga dia mengerti bahwa apa yang terjadi padanya tidak luput darinya dan apa yang luput darinya tidak terjadi.

Keempat, mereka yang memegang teguh iman dan janjinya. Yang dimaksud

adalah orang-orang yang menjaga keimanannya dan mengamalkannya dengan baik. Mereka tidak mengkhianati saat dipercaya dan tidak mengingkari janji saat dijanjikan. Menurut Abu Hayyan, amanah dalam ayat ini bersifat umum, sehingga mencakup amanah Allah kepada seorang hamba yaitu ucapan, perbuatan dan niat, serta amanah yang dipercayakan kepada orang lain dan tugasnya. Amanah adalah amanat yang menyeluruh dan mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang harus dilakukan atau yang dipercayakan kepada seseorang. Dengan demikian, itu mencakup semua hak Allah atas manusia. Iman adalah kewajiban yang harus dipenuhi.

Kelima, selalu mencari ilmu di jalan Allah. Menuntut ilmu adalah salah satu hal yang sangat penting dalam Islam. Islam memandang menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah yang wajib dilakukan oleh seluruh umat Islam dimanapun mereka berada. Mengklaim ilmu sebenarnya juga merupakan ciri pembeda antara yang berilmu dan yang jahil. Informasi diberikan prioritas tinggi. Keimanan yang dimiliki seseorang menjadi pendorong untuk menuntut ilmu dan ilmu yang dimiliki seseorang menyadarkannya betapa kecilnya manusia di hadapan Allah sehingga menambah rasa ketuhanannya ketika melakukan hal-hal yang dilarang. Fenomena yang terjadi saat ini adalah masih banyak mahasiswa atau mahasiswa yang belum hapal tentang hakikat iman. Misalnya dalam hal shalat yang merupakan rukun Islam.

SIFAT PERBUATAN BAIK DALAM SURAH AL-ASHR

Perbuatan baik adalah perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain berdasarkan syariat Islam dan ikhlas karena Allah semata. Perbuatan baik termasuk perintah Allah karena perbuatan baik menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia. Perbuatan baik adalah perbuatan atau sikap yang harus

dipatuhi oleh setiap muslim, karena orang yang berbuat baik menjadi penghuni surga dan akan tinggal disana selamanya. Perbuatan baik adalah melakukan perbuatan baik dengan niat Allah dan hanya untuk mengantisipasi kesenangan-Nya. Perbuatan baik termasuk perintah Allah, karena perbuatan baik membawa kehidupan damai dan bahagia. Perbuatan baik adalah perbuatan atau sikap yang harus dikuasai oleh umat Islam. Sifat perbuatan baik sangat jelas dalam Surat Al-'Ashr sebagaimana ayat tersebut berbunyi:

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

Kata *عمل*, amal atau perbuatan baik, digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan penggunaan potensi, pikiran, fisik, hati, dan daya hidup manusia secara sadar oleh manusia dan jin. Kata *salih*, benar, berasal dari kata *shaluha*, yang sering digunakan sebagai antonim *fasad* dalam kamus-kamus Alquran. Oleh karena itu kata *shalih* diartikan sebagai tidak adanya korupsi. Menurut Tafsir Al-Mishbah, yang dimaksud dengan amal *shalih* pada ayat di atas adalah semua amal yang bermanfaat bagi individu, keluarga, kelompok dan seluruh umat manusia. Itu adalah setiap tindakan yang konsisten dengan bukti akal, Al-Qur'an atau Sunnah Nabi. Upaya melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam sesuatu, agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya, disebut "Amal Shaleh". Jika suatu nilai tidak terpenuhi, orang harus membawa nilai yang hilang dan membuatnya berfungsi kembali ketika orang tersebut diminta untuk melakukan "Ishlah". Tafsir Ibnu Katsir mengemukakan bahwa amal saleh yang dimaksud adalah buah dari keimanan seorang hamba Allah yang taat, yang kemudian diterapkan dengan amal saleh.

Tafsir Fi Zhilalil Quran mendefinisikan perbuatan baik sebagai buah alami dari iman dan gerakan yang dipandu oleh esensi iman di dalam hati. Jadi ketika iman kokoh di dalam hati, ia

berusaha mengungkapkan dirinya di luar dirinya dalam bentuk perbuatan baik. Kata perbuatan baik selalu berhubungan dengan iman. Banyak sekali ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang iman, yang kemudian diikuti dengan kata amal saleh, seolah-olah keduanya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Meskipun tidak semua kata iman dikaitkan dengan perbuatan baik, namun banyaknya kata iman dan perbuatan baik yang dikaitkan dengan iman menunjukkan bahwa iman dan perbuatan baik adalah dua hal yang sangat dekat. Menurut penulis, perbuatan baik yang disebutkan dalam ayat di atas adalah perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, berdasarkan syariat Islam dan ikhlas hanya karena Allah. Perbuatan baik termasuk dalam perintah Allah SWT karena perbuatan baik menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia.

Pendidikan karakter mencakup nilai-nilai yang erat kaitannya dengan perbuatan baik, antara lain sebagai berikut.

Pertama, jujur. Menurut bahasa arab kejujuran merupakan terjemahan dari kata shidiq yang berarti benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, kejujuran berarti mengatakan dan melakukan kebenaran. Kejujuran adalah induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Kejujuran disebut juga dengan true atau benar terhadap kenyataan. Kejujuran berarti mengatakan sesuatu apa adanya. Kebohongan adalah mengatakan sesuatu yang tidak benar. Ada juga yang berpendapat bahwa kejujuran adalah pertengahan antara menyembunyikan dan kejujuran. Jadi kejujuran berarti keselarasan antara berita dan kenyataan. Jadi jika pesan tersebut sesuai dengan situasi yang berlaku, maka disebut benar atau jujur, tetapi jika tidak, maka disebut bohong.

Kedua, kepedulian sosial. Islam adalah agama yang mensyaratkan

kebaikan dalam dua aspek, pertama dari sudut pandang hablun minAllah (hubungan vertikal), yaitu hubungan antara hamba dengan tuhan. Kedua, aspek habluminana (hubungan horizontal), yaitu hubungan antara hamba dengan hamba lainnya. Islam sangat menganjurkan berbuat baik kepada sesama manusia, terutama yang sangat membutuhkan pertolongan. Hubungan dengan orang lain harus dibangun dengan cara yang indah dan harmonis. Bangun persahabatan yang baik dengan semua orang secara acak. Berbagilah dengan makhluk Allah. Allah menyuruh kita untuk membangun hubungan dengan orang lain, Hablum Minannai, juga disebut Rihamada. Hubungan antar manusia dapat dilakukan untuk berbagai tujuan duniawi, namun dasar utamanya adalah saling menyayangi, agar semua pihak diuntungkan dan tidak ada pihak.

KARAKTER SABAR SURAH AL-ASHR

Aspek lain dari pendidikan karakter yang termuat dalam Q.S Al-Ashri adalah sabar. Sabar merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seseorang karena sifat ini menentukan kualitas hidup seseorang khususnya seorang muslim karena segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim membutuhkan kesabaran, kesabaran juga yang membuat para Nabi dan Rasul berhasil dalam dakwahnya menyampaikan risalah Allah. SWT. Bahkan para rasul yang disebut Ulul Azm adalah mereka yang kesabarannya paling baik di antara para rasul lainnya. Kita rakyat biasa pasti bisa belajar banyak dari mereka, terutama soal kesabaran. Kesabaran itu penting karena sangat sulit bagi individu dan majelis untuk mempertahankan iman dan amal saleh serta menegakkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu diperlukan kesabaran untuk melawan hawa nafsu dan melawan orang lain yang memusuhi kebenaran. Kesabaran dalam menghadapi gangguan dan penderitaan, gelombang kebohongan dan penyebaran kejahatan

dan jalan yang panjang. Ia juga sabar dalam langkah lambat mencapai tahapannya.

Sabar adalah menahan kehendak nafsu demi mencapai sesuatu yang baik atau yang lebih baik. Secara umum kesabaran dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu sabar jasmani dan sabar rohani. Yang pertama adalah kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang mengakibatkan kelelahan atau sabar dalam peperangan membela kebenaran, termasuk pula dalam bagian ini sabar dalam menerima cobaan yang menimpa jasmani, seperti penyakit, penganiayaan, dan sebagainya. Sedangkan sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada keburukan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.¹ Hampir seluruh keadaan dan situasi yang dihadapi manusia membutuhkan kesabaran, karena situasi dan keadaan tersebut tidak keluar dari dua kemungkinan.

Kesabaran adalah menahan keinginan untuk mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik. Secara umum, daya tahan dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu daya tahan fisik dan daya tahan mental. Yang pertama sabar dalam menerima dan menunaikan perintah agama yang menimpa anggota, seperti sabar menunaikan ibadah haji yang berujung pada kelelahan atau sabar dalam memperjuangkan kebenaran, termasuk dalam bagian ini kesabaran Badan menerima cobaan iman, seperti penyakit, penganiayaan, dan sejenisnya. Kesabaran spiritual, di sisi lain, mengacu pada kemampuan untuk mengendalikan kehendak nafsu yang dapat mengarah pada kejahatan, seperti Hampir semua keadaan dan situasi yang dihadapi orang membutuhkan kesabaran, karena situasi

dan keadaan ini bukan salah satu dari dua kemungkinan.

Yang pertama sesuai dengan kecenderungan mental seseorang, seperti keinginan untuk sehat, kaya, populer, dll. Kesabaran dibutuhkan di sini tidak hanya untuk mencapai apa yang Anda sukai, tetapi juga ketika Anda telah mencapainya. Pada titik ini, seseorang harus mampu mengendalikan diri agar kecenderungan tersebut tidak mendorong mereka untuk melampaui batas dan membuat mereka terhanyut dan masuk ke dalam bahaya.

Kedua, tidak sesuai dengan kecenderungan jiwa manusia yang selalu ingin datang ke debu tanah daripada ruh ketuhanan. Di sini juga manusia membutuhkan kesabaran dan kemauan yang kuat, agar tidak berlalu begitu saja. panggilan rendah Dalam tafsir Al-Maragh, sabar merujuk pada orang-orang yang saling menasihati untuk bersabar dan menekankan untuk tidak berbuat dosa, yang biasanya lebih disukai oleh orang-orang yang nalurinya puas dengan hal-hal semacam itu. Selain sabar dalam mentaati Allah yang biasanya sangat berat bagi manusia, mereka juga sabar dalam menghadapi berbagai cobaan dari Allah. (ibid.2018: 594)

Pendapat lain berpendapat bahwa kata "sabar" berarti berkumpul, karena orang yang sabar menghimpun atau mengkonsentrasikan jiwanya agar tidak takut dan mengeluh. Arti ini termasuk shubrah al-tha 'am, yang berarti "sepotong atau seikat makanan" dan shubarah al-hijarah, yang berarti "tumpukan batu." Dilihat dari pengertian tersebut, sabar memiliki tiga arti: pendiam atau pendiam, kuat atau tangguh dan akumulasi.

PENUTUP

Menafsirkan surat Al-'Ashr ayat 1-3, para ulama sepakat bahwa hakikat isi

Surat Al-'Ashr adalah peringatan tentang waktu yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya sebagai sumber utama dan modal kehidupan. Orang yang tidak menghabiskan waktu dalam kebaikan dan kebenaran mengalami kerugian. Orang yang tidak binasa adalah orang yang beriman, beramal saleh, menasihati dengan kebenaran dan sabar dalam menghadapi kesulitan. Pada waktunya, seseorang dapat percaya dan melakukan perbuatan baik. Seiring waktu, orang bisa mendapatkan kerugian atau keberuntungan. Waktu harus efisien dan produktif. Waktu dapat menentukan kegagalan atau keberhasilan seseorang dalam kehidupan hidupnya. Waktu yang dia habiskan dengan baik di dunia membawa kebahagiaan untuk masa depan.

Salah satu pilar pendidikan karakter adalah iman. Iman dapat diartikan sebagai hubungan yang baik antara manusia dan rabbi mereka. Iman adalah sikap dan perilaku yang taat dalam pemenuhan ajaran agama yang diterima, toleran dalam pemenuhan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam Islam ini disebut beriman kepada Allah SWT. Karakter keimanan inilah yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan kebobrokan moral dimana siswa diharapkan mampu melakukan perbuatan baik dan buruk berdasarkan ajaran agama dan mentaati peraturan. Ayat "illalladziina aamanuu" dalam surat Al-'Ashr menyatakan bahwa orang yang sudah memiliki atau meyakini akhlak akan terhindar dari kerugian yang dijelaskan pada ayat kedua. Karena salah satu cara agar kita tidak menjadi pecundang adalah dengan beriman kepada Allah SWT. Anak didik sejak dini harus dibingkai tentang hakikat keimanan, seperti hakikat keimanan pada Q.S Al-'Ashr agar berhasil baik di dunia maupun di akhirat adalah orang-orang yang berilmu dan mengamalkan ilmunya kemudian mengembangkan akhlaknya.

yang memiliki iman dan takut akan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Abdul Majid Az Zindani, 2001, *Al Iman*, solo: pustaka Barokah
- Ali Ash-Shabuni, Syaikh Muhammad. 2011. *Shafwatut Tafasir*. Jakarta: AlKautsar
- Basri, Hasan. 2013. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Buya Hamka, 1984, *Tafsir Al'Ashr*, Pustaka Panjimas
- Departemen Agama RI. 1971. *Alqur'an terjemahnya*. Jakarta: PT. Intermasa
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani
- Hasbullah, 2006, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ibnu Katsir, 2000. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*, vol. 4. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Qoyyim, 2004, *Tazkiyatun Nafs*, Penerbit: Pustaka Arafah, Solo.
- Katsir, Ibnu. 2007. *Tafsir Juz Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Mustafa Al Maragi, Ahmad. 1974. *Tafsir Al-Maragi*. Mesir: Mustafa Babi Al Halabi
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudlu'i atas pelbagai persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Sayyid Quthb, 1992. *Fî Zhilâl al-Qur'ân*. Beirut: Darus Syuruq.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati
- Syauqi Nawawi, Rif'at. 2011. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah
-